



Konstruksi Makna Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Sosial Masyarakat Urban: Studi Pada Miss Hijab Banten

Ahmad Baedowi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

Email: 6662210016@untirta.ac.id

Rangga Galura Gumelar

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

Abstrak

Penelitian ini secara mendalam menyelidiki konstruksi sosial jilbab sebagai simbol komunikasi sosial dalam konteks masyarakat urban, dengan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan yang unik dari Miss Hijab Banten. Dengan kerangka teoretis berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini memanfaatkan pendekatan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi untuk memahami bagaimana makna jilbab terbentuk dan diterima dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menarik perhatian pada peran luar biasa Miss Hijab Banten, yang tidak hanya mewakili kecantikan, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan sosial. Mereka secara aktif merekonseptualisasi makna jilbab, membuktikan bahwa jilbab tidak hanya sekadar pakaian, melainkan instrumen pemberdayaan yang mampu meruntuhkan stereotip dan membuka peluang bagi wanita Muslimah di tengah masyarakat urban yang dinamis. Penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan terkait persepsi masyarakat terhadap jilbab, tetapi juga mengintegrasikan teori konstruksi sosial dengan pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead. Ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana identitas sosial mempengaruhi penerimaan terhadap jilbab dalam masyarakat urban. Implikasi temuan menyoroti perlunya mengadaptasi kembali makna jilbab dalam masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: Jilbab, Konstruksi Sosial, dan Miss Hijab Banten

Abstract

This in-depth study investigates the social construction of the hijab as a symbol of social communication in the context of urban society by exploring the unique experiences and perspectives of Miss Hijab Banten. With a theoretical framework based on Peter L. Berger and Thomas Luckman's theory of social construction, this research employs the externalization, objectivation, and internalization approach to understand how the meaning of the hijab is formed and accepted in social interactions. The research highlights the remarkable role of Miss Hijab Banten, who not only represents beauty but also acts as an agent of social change. They actively reconceptualize the meaning of the hijab, proving that it is not just clothing but

an empowerment tool capable of breaking stereotypes and creating opportunities for Muslim women in the dynamic urban society. The study not only presents findings related to society's perceptions of the hijab but also integrates social construction theory with George Herbert Mead's symbolic interaction approach. This provides deeper insights into how social identity influences the acceptance of the hijab in urban society. The implications of the findings emphasize the need to re-adapt the meaning of the hijab in a continually changing society.

Keywords: Hijab, Social Construction, and Miss Hijab Banten

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 terdapat 94,82% atau sebanyak 11,79 juta penduduk provinsi Banten memeluk agama Islam. Namun, pada realitanya saat ini banyak ditemukan wanita muslim yang tidak menggunakan jilbab dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut sudah ditemukan di kota-kota besar seperti Tangerang Selatan, Cilegon, hingga di Kota Serang.

Permasalahan ini banyak dijumpai di berbagai jenis pekerjaan masyarakat. Salah satunya di institusi pendidikan. Mahasiswi yang tidak terikat peraturan bebas memakai apapun yang diinginkan saat mengunjungi kampus. Tak jarang, mahasiswi yang beragama Islam sudah berani untuk tidak memakai jilbab yang seharusnya dijadikan simbol identitasnya sebagai seorang muslim.

Berbagai alasan tentu mendampingi mereka untuk berani mengambil keputusan tidak menggunakan jilbab saat melakukan aktivitas khususnya di kampus. Salah satu alasan yang membuat mereka berani adalah karena tidak adanya kebijakan dari kampus yang mewajibkan wanita beragama Islam harus menggunakan jilbab. Alasan tersebut tentu menjadi tameng keberanian mahasiswi untuk tidak menggunakan jilbab saat di kampus.

Permasalahan diatas dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah keinginan setiap individu untuk bebas menentukan pilihannya. Hal tersebut selaras dengan penggunaan jilbab yang dinilai kurang bebas dan kurang pas jika dikombinasikan dengan beberapa gaya berpakaian. Dengan kata lain, menggunakan jilbab merupakan keputusan setiap individu dan tidak bisa dipaksa.

Pada realita di kehidupan masyarakat urban khususnya di provinsi Banten, saat ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa jilbab kurang pas dikombinasikan dengan gaya berpakaian mereka. Terlepas dari kewajiban agama yang mengharuskan setiap wanita muslim mengenakan hijab, hak serta kebebasan setiap individu untuk memutuskan jalan hidupnya selalu dijadikan tameng untuk menangkal aturan agama tersebut.

Diambil dari kata *Jalaba*, yang merupakan kata Bahasa Arab memiliki arti sesuatu yang menjadi penutup tambahan di atas pakaian sehari-hari agar terpenuhinya persyaratan berpakaian Islam yang sesuai. Jilbab dikonstruksikan menjadi sebuah tanda keislaman seseorang. Hal tersebut selalu menarik untuk dibahas karena pada realitanya selalu banyak perdebatan mengenai hukum menggunakan jilbab (Fauziyah & Holilah, 2019).

Fenomena penggunaan jilbab yang dianggap sudah tidak terlalu penting untuk dipakai khususnya oleh masyarakat yang hidup di perkotaan menarik untuk dikaji. Saat ini, sudah banyak bermunculan komunitas atau ajang kecantikan yang memiliki visi misi untuk mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda akan pentingnya mengenakan jilbab bagi wanita muslim. Salah satu dari sekian banyak penggiat tersebut yaitu Miss Hijab Banten.

Miss Hijab Banten merupakan ajang kecantikan wanita muslimah yang didirikan pada 8 Desember 2022 di Kota Tangerang. Bertekad untuk melahirkan karakter seorang muslimah yang baik, solehah, inspiratif, dan cerdas merupakan tujuan utama didirikannya ajang kecantikan ini. Di sisi lain, ajang kecantikan ini berusaha agar dapat mempengaruhi wanita muslimah khususnya remaja dewasa yang ada di Banten untuk mengetahui betapa pentingnya seorang muslimah mengenakan jilbab. Penggunaan jilbab yang modern dan stylish menjadi strategi mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Kehadiran Miss Hijab Banten tentu menjadi jawaban atas tantangan permasalahan diatas. Dimana banyak orang menganggap bahwa jilbab tidak cocok untuk dikombinasikan dengan gaya berpakaian yang modis, justru ditangan mereka jilbab menjadi kekinian dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan kata lain, kehadiran Miss Hijab Banten menjadi representasi jilbab sebagai identitas wanita muslim yang bisa disesuaikan dengan kreasi dan keinginan berpakaian kekinian tiap individu.

Melalui salah satu agenda Miss Hijab Banten yang diselenggarakan pada 30 September 2023, dimana para pemenang ajang kecantikan ini melakukan kerja sama dengan klinik kecantikan di Jakarta yaitu The Gold Place. Dalam agenda tersebut, para pemenang membuat konten kerja sama dengan melakukan treatment di klinik yang bertujuan memberikan informasi mengenai fasilitas dan keunikan dari klinik kecantikan The Gold Place. Di sisi lain, para pemenang menampilkan gaya berpakaian mereka yang stylish dan modis tapi tetap menggunakan jilbab. Hal itu selaras dengan visi misi mereka yang ingin memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa pemakaian jilbab sama sekali tidak mengganggu aktivitas dan tetap terlihat kekinian.

Terkait permasalahan ini, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang jilbab pada kehidupan masyarakat urban. Salah satu penelitiannya adalah karya dari Afifah Miswadi Putri yang merupakan mahasiswi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan topik “Fenomena Buka Tutup Jilbab di Kalangan Remaja (Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo)”.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif sebagai pendekatan utama. Selain itu, dalam penelitian ini, digunakan Teori Konstruksi Sosial L. Berger sebagai kerangka teoretis, yang mengarah pada pemahaman mengenai hubungan kompleks antara individu dan masyarakat. Hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tahap yang mencerminkan siklus dialektis dalam interaksi manusia dengan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut, pada bagian awal yaitu internalisasi menyatakan bahwa keputusan lepas pasang jilbab disebabkan oleh orang-orang sekitarnya yang mempengaruhi pemikiran subyektifnya. Kemudian, dalam proses eksternalisasi keputusan memberanikan diri untuk lepas pasang jilbab adalah sebagai bentuk mengekspresikan diri seseorang ke dunia luar. Terakhir, dalam proses obyektivasi keputusan lepas pasang jilbab merupakan bentuk ketidakpedulian individu terhadap realitas di lingkungannya.

Pada penelitian tersebut hanya memfokuskan pada respon aktor yang menjadi pemeran dari permasalahannya. Adapun aktornya adalah Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo. Maka pada penelitian ini, penulis tidak memfokuskan pada respon aktor dalam permasalahan

ini yaitu masyarakat urban yang tidak menggunakan jilbab melainkan akan fokus pada respon Miss Hijab Banten terkait makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial. Respon tersebut akan dikolaborasikan dengan 3 siklus dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Adapun 3 siklus dialektis tersebut merupakan karya L Berger yang mencakup Internalisasi, Eksternalisasi, dan Obyektivasi (Putri A, 2021).

Kemudian dalam penelitian ini juga akan ditambahkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead yang menjadi pendukung untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna jilbab melalui interaksi sosial. Teori ini memberikan wawasan tentang peran simbol, proses komunikasi simbolik, identitas, dan refleksi dalam konteks penggunaan jilbab. Meskipun teori utama penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, integrasi teori interaksi simbolik dapat memberikan perspektif yang kaya terkait dengan bagaimana makna jilbab dipahami dan dipersepsikan oleh masyarakat urban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis, yang menekankan pemahaman fenomena sosial melalui interpretasi subjektif individu. Fokus penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan memahami konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial dalam masyarakat urban. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali kedalaman pengalaman individu terkait fenomena tersebut, dengan penanggungan penilaian sebelumnya. Objek penelitian adalah interpretasi tentang jilbab sebagai lambang komunikasi sosial dalam masyarakat urban, diwakili oleh figur Miss Hijab Banten. Instrumen penelitian mencakup data primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (studi dokumen dan kepustakaan). Informan penelitian utama adalah pemenang Miss Hijab Banten, sedangkan informan pendukung adalah seorang ahli filsafat dan media relations. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang dikumpulkan.

Paradigma konstruktivis menjadi landasan teoritis yang memandu penelitian kualitatif ini, mengedepankan pemahaman mendalam terhadap makna dan interpretasi subjektif

individu terkait penggunaan jilbab. Melalui metode fenomenologi, penelitian bertujuan mendapatkan wawasan kontekstual tentang peran jilbab dalam komunikasi sosial masyarakat urban. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Pemilihan informan, seperti pemenang Miss Hijab Banten dan seorang ahli filsafat, mendukung tujuan penelitian untuk menggali pemahaman yang holistik. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miss Hijab Banten

Miss Hijab Banten merupakan salah satu ajang regional dalam kontes kecantikan Miss Hijab Indonesia yang diadakan oleh Glamour Look Pageant & Ikatan Alumni Miss Hijab Indonesia (IAMHI). Kontes kecantikan ini diikuti oleh wanita Muslimah dari seluruh daerah di provinsi Banten. Miss Hijab Banten memiliki jiwa "MISS" (Manner, Integrity, Smart, Solehah) dalam dirinya serta attitude yang baik.

Miss Hijab Banten merupakan wakil dari provinsi Banten dan memiliki visi untuk menjadi wanita Muslimah yang peduli akan pentingnya bersosialisasi dan pendidikan tinggi, sehingga dapat menggapai kemampuannya di bidang akademik maupun non-akademik. Misi Miss Hijab Banten adalah untuk menjadi representasi wanita Muslimah yang selalu mengedukasi akan pentingnya pendidikan serta peduli akan lingkungan sekitar untuk saling gotong royong (sosial).

Miss Hijab Banten juga memiliki tujuan khusus yaitu untuk menjadi representasi wanita Muslimah yang dapat mewujudkan mimpi dengan berbagai macam prestasi khususnya di bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, Miss Hijab Banten juga ingin membuktikan bahwa menggunakan jilbab tidak membatasi wanita Muslimah untuk berkarya dan menyalurkan minat bakat serta mengembangkannya lebih baik lagi.

Dalam konteks penelitian mengenai konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial masyarakat urban, Miss Hijab Banten dapat menjadi salah satu objek

penelitian yang menarik. Sebagai finalis dalam kontes kecantikan Miss Hijab Indonesia, Miss Hijab Banten dapat memberikan pandangan dan pengalaman mengenai bagaimana jilbab menjadi simbol identitas dan representasi bagi wanita Muslimah di masyarakat urban.

Selain itu, melalui partisipasinya dalam kontes kecantikan Miss Hijab Indonesia, Miss Hijab Banten juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi konstruksi makna jilbab di kalangan wanita Muslimah urban.

Dalam konteks penelitian mengenai konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial masyarakat urban, partisipasi Miss Hijab Banten dalam kontes kecantikan Miss Hijab Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui pengalaman dan pandangannya sebagai finalis, Miss Hijab Banten dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana jilbab dipandang dan diartikan oleh wanita Muslimah di masyarakat urban.

Eksternalisasi: Pengalaman dan Ekspresi

Dalam penelitian ini, Miss Hijab Banten dapat dianggap sebagai subjek yang mengalami proses eksternalisasi, di mana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan membentuk pengetahuan serta pemahaman mengenai makna jilbab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Hasil wawancara dengan Miss Hijab Banten dapat memberikan gambaran tentang bagaimana wanita Muslimah yang mengikuti ajang Miss Hijab Indonesia memaknai jilbab dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan perkotaan.

Dalam proses eksternalisasi, objek, dalam hal ini jilbab, dipandang sebagai bagian hidup dari masyarakat, sehingga jilbab menjadi bagian penting yang memengaruhi bagaimana seseorang akan melakukan tindakan. Dalam tahap ini, pengetahuan awal yang dimiliki terbentuk dari ide atau gagasan individu yang kemudian diwariskan melalui interaksi. Dalam interaksi tersebut terjadilah sebuah sosialisasi yang memungkinkan sebuah pengetahuan dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara kemudian terbentuk kenyataan yang dianggap wajar keberadaannya oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara dengan Miss Hijab Banten dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana jilbab dipandang dan

diinterpretasikan oleh wanita Muslimah di masyarakat urban. Hasil wawancara tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana proses eksternalisasi terjadi dalam konteks penggunaan jilbab sebagai simbol komunikasi sosial di masyarakat urban.

“Menurut saya, jilbab merupakan suatu representasi dari seorang wanita khususnya untuk kami sebagai perempuan muslimah. Representasi disini berarti ciri khas atau identitas yang dapat membedakan kita dengan Perempuan lain. Selain itu, Jilbab juga menjadi suatu kewajiban bagi seorang Muslimah yang sudah tertera dalam QS. Al-Ahzab” (Wawancara dengan Natasya, 13 November 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, Miss Hijab Banten menjelaskan bahwa jilbab bagi mereka memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Jilbab dipandang sebagai simbol identitas keagamaan dan juga sebagai simbol kebanggaan sebagai wanita Muslimah. Mereka merasa bahwa penggunaan jilbab dapat memberikan rasa percaya diri dan juga dapat menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Muslimah yang kuat dan solid.

Selain itu, Miss Hijab Banten juga menjelaskan bahwa ada momen tertentu di mana mereka merasa perlu mengekspresikan makna jilbab secara khusus melalui gaya atau warna tertentu. Misalnya, pada momen tertentu seperti perayaan hari besar Islam, mereka akan memilih jilbab dengan warna yang lebih cerah dan bergaya yang lebih elegan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kebanggaan mereka sebagai Muslimah dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka tetap dapat tampil modis dan stylish meskipun menggunakan jilbab.

“Saya selalu membuat to do list mengenai gaya berpakaian seperti apa yang akan saya pakai untuk acara-acara tertentu. Misalnya pada saat hari raya yang dijadikan sebagai ajang untuk saling bermaaf-maafan. Saya terbiasa untuk mengenakan jilbab berwarna putih untuk menunjukkan bahwasanya pada hari ini adalah hari dimana kita kembali suci dalam artian kembali ke fitrah kita menjadi manusia yang saling memaffkan dan dimaafkan segala kesalahannya” (Wawancara dengan Masruroh, 14 November 2023).

Dalam konteks ini, proses eksternalisasi terjadi ketika Miss Hijab Banten berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan membentuk pengetahuan serta pemahaman mengenai makna jilbab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Mereka juga membentuk pengetahuan mengenai momen-momen tertentu di mana mereka perlu mengekspresikan makna jilbab secara khusus melalui gaya atau warna tertentu. Pengetahuan ini kemudian diwariskan melalui interaksi dan membentuk kenyataan yang dianggap wajar keberadaannya oleh masyarakat.

Dalam kesimpulannya, konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial masyarakat urban dapat dihubungkan dengan proses eksternalisasi. Dimana pada proses ini terjadi ketika individu atau masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan membentuk pengetahuan serta pemahaman mengenai makna jilbab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan.

Obyektivasi: Simbolisme Jilbab di Masyarakat Urban

Dalam menjelajahi konstruksi sosial jilbab sebagai simbol komunikasi sosial di masyarakat urban, terdapat poin yang melibatkan Miss Hijab Banten 2023. Berger dan Luckmann (1990) membuka pintu ke obyektivasi, sebuah proses di mana hasil eksternalisasi mengalir melalui interaksi sosial dan diletakkan dalam institusi masyarakat. Pada intinya, kita akan melihat bagaimana makna jilbab terbangun dan dilembagakan dalam dunia intersubjektif ini.

Miss Hijab Banten, dengan kelembutan karakteristiknya, menunjukkan kekuatan ketika dihadapkan pada stereotip dan asumsi negatif seputar penggunaan jilbab. Dalam alur pengalamannya, ia menggambarkan bagaimana kelembutan dalam tanggapan terhadap ketidakfahaman mampu membentuk suatu pemahaman baru. Obyektivasi menjadi panggung di mana pengalaman individual menyatu dengan dinamika masyarakat urban, menciptakan pemahaman kolektif baru.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada Miss Hijab Banten memperdalam cerita ini. Bagaimana responsnya terhadap stereotip dan asumsi negatif. Dalam jawabannya, tergambarlah bagaimana proses obyektivasi membentuk cara pandangnya terhadap jilbab.

Seiring dengan waktu, Miss Hijab Banten membagikan bagaimana pengalaman personalnya membentuk konstruksi sosial jilbab dalam dirinya, meresapi makna yang berkembang dalam interaksi sosialnya.

“Stereotip atau asumsi negatif lahir karena adanya ketidakfahaman terkait dengan hak berekspresi setiap individu. Dimana perlu diketahui bersama bahwa setiap individu memiliki hak masing-masing dalam mengekspresikan dirinya di ruang publik. Dan menurut saya, penggunaan jilbab menjadi simbol untuk mengekspresikan diri dan karakter saya agar dianggap sebagai seseorang yang memiliki ciri khas oleh masyarakat” (Wawancara dengan Masruroh, pada 14 November 2023).

Namun, obyektivasi tidak hanya terbatas pada pengalaman individu. Obyektivasi juga memperlihatkan bagaimana pandangan masyarakat urban terhadap penggunaan jilbab berdampingan dengan pengalaman pribadi. Lingkungan urban memiliki peran sentral dalam proses ini. Melalui narasi, kita melihat bagaimana obyektivasi terjadi dalam dinamika hubungan sosial, menciptakan pemahaman bersama di tengah keragaman pandangan.

Perbandingan antara pengalaman personal Miss Hijab Banten dan persepsi masyarakat mengungkap dinamika konstruksi sosial jilbab. Bagaimana pemahaman kolektif berkembang dan mungkin berubah melalui interaksi sosial. Pada titik ini, cerita menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana obyektivasi bukanlah proses statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat urban.

“Sebenarnya tidak ada masalah yang serius tentang persepsi masyarakat perkotaan mengenai jilbab. Terkhusus pada gaya menggunakan jilbab yang kian beragam. Hanya saja, di Kota Tangerang sendiri saat ini masyarakatnya sangat multicultural dalam artian persepsi mereka juga tentu beragam dan kadang dari keberagaman persepsi itu bisa menggiring opini yang sama. Tapi hal itu tidak menjadi masalah yang serius selagi kita bisa membuktikan bahwa jilbab itu baik dan tidak ada ancaman apapun saat mengenakannya” (Wawancara dengan Natasya, pada 13 November 2023).

Lingkungan urban tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pengaruh dalam proses obyektivasi. Faktor-faktor seperti media, norma sosial, dan interaksi sehari-hari menciptakan konteks yang membentuk konstruksi sosial jilbab. Miss Hijab Banten menguraikan bagaimana lingkungan urban ini memainkan peran penting dalam membentuk makna jilbab, menciptakan pemahaman kolektif yang terus berubah seiring waktu.

Implikasi dari pembahasan ini tidak hanya terbatas pada individu, melainkan memperluas ke masyarakat urban secara keseluruhan. Konstruksi sosial jilbab melalui obyektivasi mempengaruhi dinamika komunikasi sosial dalam keseharian perkotaan. Apakah potensi perubahan dalam persepsi atau norma terkait penggunaan jilbab dapat dilihat sebagai hasil dari proses obyektivasi ini.

Internalisasi: Pemaknaan Personal

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi internalisasi dalam konstruksi sosial jilbab sebagai simbol komunikasi sosial di tengah masyarakat urban, khususnya melalui lensa pengalaman personal Miss Hijab Banten. Dalam konteks ini, internalisasi, sebagai bagian dari proses obyektivasi, memainkan peran sentral dalam membentuk realitas subjektif individu, menghubungkan identitas personal dengan norma-norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan jilbab memengaruhi perasaan identitas pribadi Miss Hijab Banten membuka pintu untuk melihat bagaimana internalisasi menjadi landasan bagi konstruksi makna personal. Dalam responsnya, Miss Hijab Banten merefleksikan kompleksitas identitasnya di tengah masyarakat urban yang dinamis, di mana jilbab bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol yang terinternalisasi dalam pemaknaan dirinya.

“Jujur, menurut saya jilbab sangat memengaruhi identitas saya. Bahkan saya menganggap ketika tanpa jilbab itu bukanlah saya. Karena mungkin setiap orang memiliki latar atau motif yang berbeda ketika memutuskan untuk menggunakan jilbab. Saya sendiri karena sejak kecil sudah dibiasakan menggunakan jilbab oleh keluarga, jadinya sampai sekarang sudah terbiasa menggunakan jilbab. Dari penggunaan jilbab tersebut saya selalu merasa

*aman ketika sedang melakukan interaksi atau berada ditengah masyarakat”
(Wawancara dengan Natasya, 13 November 2023).*

Perubahan pandangan pribadi terhadap penggunaan jilbab menjadi sorotan selanjutnya, menyoroti bagaimana dinamika internalisasi dapat mengubah atau memperkuat pandangan seseorang terhadap simbol tersebut. Pertanyaan ini membuka ruang untuk memahami bagaimana interaksi sosial, pengalaman personal, dan norma-norma yang ada dapat berkontribusi pada proses internalisasi yang termanifestasi dalam keputusan personal Miss Hijab Banten untuk tetap mengenakan jilbab.

“Sepertinya jika ini ditanyakan ke semua perempuan pasti semuanya menjawab pernah. Karena sudah pasti keimanan seseorang ada pasang dan surutnya. Perubahan pemikiran tentang penggunaan jilbab seringkali melintas di kepala saya, tak jarang bahkan keinginan untuk melepas jilbab pernah menghampiri pikiran saya. Tapi balik lagi karena ini adalah sebuah kewajiban dan penggunaan jilbab juga tak menghalangi aktivitas saya, jadi saya tetap berusaha dengan sekeras mungkin agar bisa istiqomah dalam menggunakan jilbab”. (Wawancara dengan Masruroh, pada 14 November 2023).

Melalui analisis lebih lanjut, konstruksi identitas Miss Hijab Banten terlihat terjalin dengan internalisasi makna jilbab. Bagaimana dia meresapi makna jilbab dan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman pribadinya menciptakan narasi kompleks tentang bagaimana simbol tersebut menjadi bagian integral dari dirinya. Pemahaman mendalam terhadap proses ini membuka wawasan terkait bagaimana identitas personal dapat terbentuk melalui interaksi antara individu dengan norma-norma sosial yang ada.

Analisis berlanjut dengan mempertimbangkan dinamika konstruksi sosial jilbab dalam konteks masyarakat urban yang terus berubah. Faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan urban, media, dan interaksi sehari-hari, dipertimbangkan dalam mengevaluasi bagaimana proses internalisasi identitas jilbab Miss Hijab Banten dipengaruhi oleh faktor luar. Lingkungan urban, dengan segala kompleksitasnya, menjadi latar belakang di mana identitas dan pemaknaan sosial terbentuk.

Pemertahanan identitas Miss Hijab Banten di tengah dinamika masyarakat urban menjadi pusat perhatian analisis selanjutnya. Keputusannya untuk tetap mengenakan jilbab, meskipun di tengah tekanan dan perubahan sosial yang terus menerus, mencerminkan daya ketahanan internal dan kekuatan makna personal yang terinternalisasi. Bagaimana Miss Hijab Banten memelihara identitasnya di tengah arus perubahan dan bagaimana internalisasi menjadi kunci pemahaman dirinya sendiri menjadi bagian sentral dari penelitian ini.

Dengan merinci implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian, kita dapat melihat kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep konstruksi sosial. Bagaimana dinamika internalisasi terhadap simbol jilbab dapat memberikan wawasan mendalam terkait bagaimana identitas personal terbentuk dan dipertahankan di tengah masyarakat urban yang terus berubah. Kesimpulan pembahasan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang proses internalisasi dan konstruksi sosial jilbab, memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut serta memberikan pemahaman praktis bagi masyarakat dan individu yang terlibat dalam proses ini.

Konsep Pikiran, Diri, dan Masyarakat

Dalam mendalami konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial di masyarakat urban, teori interaksi simbolik George Herbert Mead memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses konstruksi sosial. Konsep-konsep Mead, seperti pikiran (*mind*), diri (*self*), dan manusia (*society*) sebagai subjek sosial, dapat diaplikasikan dalam analisis hasil wawancara dengan Miss Hijab Banten.

Dalam kerangka konsep pikiran Mead, hasil wawancara dengan Miss Hijab Banten menyoroti bahwa pemikiran mereka tentang jilbab tidak hanya terbatas pada dimensi personal, tetapi juga tercermin dari pemahaman kolektif dalam masyarakat urban. Pemikiran ini tercermin dalam pernyataan mereka mengenai jilbab sebagai simbol identitas keagamaan dan kebanggaan sebagai wanita Muslimah. Seiring interaksi dengan masyarakat urban, gagasan-gagasan ini terinternalisasi melalui proses eksternalisasi dan menjadi bagian integral dari konstruksi pemikiran individu.

"Jilbab adalah tentang bagaimana kamu memaknai agama. Salah satu pemaknaan mengenai agama adalah sebagai simbol yang kemudian lahir

menjadi identitas. Hal tersebut melatarbelakangi alasan seseorang berhijab ya karena ingin dianggap sebagai umat beragama. Kemudian lahirlah sifat-sifat ingin berperilaku baik agar bisa dilihat oleh orang lain sebagai seseorang yang memiliki simbol agama". (Wawancara dengan Husnan, 28 November 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, informan selaku ahli di bidang komunikasi sosial mendukung pernyataan Miss Hijab Banten mengenai pemikiran mereka tentang makna jilbab. Jilbab merupakan simbol yang dapat digunakan untuk merepresentasikan identitas mereka sebagai seorang Muslimah. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan mulai dari perilaku, ucapan, hingga semua hal yang dilakukan adalah wujud dari kebanggaan mereka terhadap identitas muslimnya dengan penggunaan simbol jilbab dalam berkomunikasi dengan masyarakat urban.

Konsep diri Mead dapat ditemukan dalam pernyataan Miss Hijab Banten yang menunjukkan bahwa penggunaan jilbab bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep diri ini termanifestasi dalam pengalaman personal mereka dan bagaimana jilbab menjadi bagian penting dari konstruksi identitas diri sebagai wanita Muslimah di masyarakat urban. Interaksi dengan lingkungan sosialnya membentuk pandangan diri mereka, yang tercermin dalam penggunaan jilbab sebagai ekspresi identitas.

"Jilbab itu adalah bentuk komunikasi karena dengan jilbab dia mengekspresikan dirinya sebagai Muslimah. Bahkan lebih jauh lagi, dia mengekspresikan dirinya sebagai Muslimah yang taat. Penggunaan jilbab tentu akan menghasilkan berbagai respon dari masyarakat. Nah, dari situ saja sudah ada kegiatan komunikasi, misalnya perempuan berjilbab jarang ada yang digoda oleh laki-laki". (Wawancara dengan Husnan, 28 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditegaskan kembali mengenai pemaknaan jilbab sebagai simbol komunikasi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dengan penggunaan jilbab sebagai simbol mampu melahirkan kegiatan komunikasi. Dimana ketika seseorang menggunakan jilbab maka identitas dirinya akan terlihat di mata masyarakat. Kemudian

ketika melakukan interaksi sosial dengan masyarakat maka akan menghadirkan berbagai respon komunikasi.

Dalam teori Mead, manusia dipandang sebagai subjek sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara Miss Hijab Banten menunjukkan bagaimana interaksi dengan masyarakat urban memainkan peran kunci dalam proses konstruksi sosial jilbab. Konsep manusia sebagai subjek sosial memberikan pemahaman bahwa makna jilbab tidak hanya terbentuk melalui pengalaman individu, tetapi juga melalui dinamika sosial yang terus berubah di lingkungan perkotaan.

“Dalam proses konstruksi sosial jilbab sebenarnya yang paling penting bukan tentang jilbabnya tapi individunya. Jilbab dijadikan sebagai salah satu cara agar orang yang memakainya berperilaku baik. Hal itulah yang menjadikan dinamika simbolisme jilbab di masyarakat urban terus berubah”. (Wawancara dengan Husnan, 28 November 2023)

Dengan adanya perspektif dari informan pendukung yang merupakan ahli komunikasi sosial, pemahaman tentang konstruksi sosial jilbab dapat diperluas. Informan memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana makna jilbab disampaikan dan diterima dalam konteks komunikasi sosial. Kemudian terbukalah hasil diskusi tentang representasi simbolisme jilbab di tengah masyarakat urban.

Dengan demikian, integrasi teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckman dan teori interaksi simbolik Mead dengan hasil wawancara Miss Hijab Banten sebagai informan utama dan ahli komunikasi sosial sebagai informan pendukung, memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Hal ini membuat kita dapat memahami konstruksi sosial jilbab tidak hanya dari perspektif individu, tetapi juga melalui lensa komunikasi sosial dalam masyarakat urban yang dinamis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial masyarakat urban terbentuk melalui proses eksternalisasi yang dialami oleh Miss Hijab Banten. Melalui interaksi

dengan lingkungan sosialnya, mereka membentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai makna jilbab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Jilbab dipandang sebagai simbol identitas keagamaan, kebanggaan sebagai wanita Muslimah, serta sebagai elemen ekspresi dalam momen-momen khusus. Pengetahuan ini diwariskan melalui interaksi, membentuk kenyataan yang dianggap wajar oleh masyarakat. Oleh karena itu, proses eksternalisasi menjadi kunci dalam memahami bagaimana jilbab diinterpretasikan dan diekspresikan dalam konteks komunikasi sosial masyarakat urban, menjawab permasalahan penelitian tentang konstruksi makna jilbab sebagai simbol komunikasi sosial.

Kedua, eksplorasi konstruksi sosial jilbab sebagai simbol komunikasi sosial di masyarakat urban, dengan melibatkan partisipasi Miss Hijab Banten 2023, mengungkapkan kompleksitas proses obyektivasi. Melalui interaksi sosial dan respons individu terhadap stereotip dan asumsi negatif, terbentuklah pemahaman kolektif baru mengenai makna jilbab dalam lingkungan perkotaan. Obyektivasi menjadi wadah dinamis di mana pengalaman pribadi dan pandangan masyarakat saling berdampingan, membentuk konstruksi sosial yang terus berkembang. Lingkungan urban, dengan segala keragaman dan interaksi sehari-hari, memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk dan meresapi makna jilbab. Implikasinya tidak hanya bersifat personal tetapi juga meluas ke masyarakat urban secara keseluruhan, memengaruhi dinamika komunikasi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, proses obyektivasi ini dapat dipandang sebagai pendorong potensial perubahan dalam persepsi dan norma terkait penggunaan jilbab di masyarakat perkotaan.

Ketiga, dimensi internalisasi dalam konstruksi sosial jilbab di masyarakat urban melalui pengalaman personal Miss Hijab Banten menggambarkan kompleksitas proses di mana simbol tersebut menjadi integral dalam membentuk identitas individu. Melalui interaksi sosial, pengalaman personal, dan norma-norma sosial, terlihat bagaimana jilbab bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol yang terinternalisasi dalam pemaknaan diri. Keputusan personal Miss Hijab Banten untuk mengenakan jilbab tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika eksternal, seperti lingkungan urban dan perubahan sosial. Pemertahanan identitasnya di tengah dinamika masyarakat urban mencerminkan ketahanan internal dan kekuatan makna personal yang terinternalisasi. Temuan ini tidak hanya

memberikan wawasan mendalam terkait proses internalisasi identitas jilbab, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pemahaman konsep konstruksi sosial, dengan implikasi bagi masyarakat dan individu yang terlibat dalam proses ini.

Keempat, teori interaksi simbolik George Herbert Mead memberikan landasan konseptual yang berharga. Hasil wawancara dengan Miss Hijab Banten menggambarkan bahwa pemikiran mereka tentang jilbab bukan hanya bersifat personal, melainkan tercermin dari pemahaman kolektif dalam masyarakat urban. Konsep Mead tentang pikiran, diri, dan manusia sebagai subjek sosial muncul dalam analisis, di mana jilbab tidak hanya menjadi pakaian, melainkan juga simbol identitas diri yang terinternalisasi melalui proses eksternalisasi. Penggunaan jilbab diartikan sebagai bentuk komunikasi sosial, memperkuat identitas diri dan berkontribusi pada dinamika simbolisme jilbab di masyarakat urban. Dengan demikian, integrasi teori konstruksi sosial Berger & Luckman dan teori interaksi simbolik Mead memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konstruksi sosial jilbab, tidak hanya dari perspektif individu tetapi juga melalui lensa komunikasi sosial dalam dinamika masyarakat urban yang terus berubah.

Saran

Saran Akademis

Pertama, untuk saran akademis, pentingnya mengintegrasikan pemahaman lebih dalam tentang konstruksi sosial jilbab dalam kurikulum pendidikan. Sekolah-sekolah dapat memasukkan materi yang membahas simbolisme jilbab, makna identitas, dan peran positif wanita Muslimah di dalamnya. Program pendidikan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti keberagaman penggunaan jilbab, pemahaman terhadap nilai-nilai "MISS" (Manner, Integrity, Smart, Solehah), dan dampak sosial dari partisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, perguruan tinggi dapat memperluas penelitian mengenai konstruksi sosial jilbab, dengan fokus pada peran identitas pribadi dalam pengambilan keputusan mengenai berbusana. Dukungan dana dan fasilitas penelitian dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan pemahaman akademis tentang fenomena ini.

Kedua, mendukung penelitian lintas disiplin yang menggabungkan ilmu sosial, psikologi, dan komunikasi untuk memahami lebih dalam konstruksi sosial jilbab di masyarakat urban. Perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat memfasilitasi kolaborasi antarbidang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang dampak identitas sosial pada penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap jilbab. Inisiatif ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam studi-studi terkait konstruksi sosial, memperkaya pengetahuan akademis mereka dan memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Saran Praktis

Pertama, adanya program pelatihan atau seminar untuk guru dan pendidik mengenai pendekatan inklusif dalam menghadapi keberagaman identitas dan pilihan berbusana siswa. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memahami perbedaan identitas serta memitigasi stigma terkait penggunaan jilbab. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif terhadap jilbab di kalangan siswa.

Kedua, promosi kegiatan-kegiatan yang mendukung dialog terbuka dan inklusif di masyarakat. Workshop, diskusi panel, atau acara sosial dapat memberikan ruang bagi individu-individu untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang jilbab. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan semacam ini dapat memperkaya wawasan masyarakat dan membantu membentuk persepsi yang lebih positif terhadap identitas Muslimah di lingkungan perkotaan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan akademis yang mendukung pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi sosial jilbab dan lingkungan praktis yang inklusif dan berdialog di masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Butsi, F. (2019). Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2 (Pendekatan). Diakses dari 27-Article Text-77-1-10-20200305.
- Demartoto, Argyo. (2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*. Diakses dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Fauziyah, S., & Holilah, D. I. (2019). Konstruksi Makna Jilbab Pada Masyarakat Urban (Studi Hijabers Community Banten). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3788>
- Heru. (2017). Komunikasi Sosial – Unsur, Ruang Lingkup, Bentuk, dan Penjelasannya. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-sosial>
- Khasanah, Latifah. (2021). Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif. Diakses dari <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Kuntarto. (2016). Konsep Jilbab Dalam Pandangan Para Ulama Dan Hukum Islam. *Jurnal An Nidzam Vol. 03, No. 01*.
- Littejohn Stephen. (2017). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Millah, Z. (2019). Dinamika Makna Jilbab Mahasiswi Iain Ponorogo Di Era Trend Fashion Jilbab. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Azizah. (2022). *Perdebatan Seputar Isu Jilbab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Nasution, S. (2018)*. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Putri, A. (n.d.). Fenomena Buka Tutup Jilbab di Kalangan Remaja (Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo). Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, F. (2013). Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1).

Ritonga, I. (2023). *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(Pendidikan), 99–107.

Rosadi, Ruslan. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Santoso, Slamet. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta. Bumi Aksara.